

Cibodas Muda Keren: Analisis Potensi Pengembangan Desa Melalui Peningkatan Kualitas SDM Generasi Z

¹Teti Sumarni, ²Budi Harto, ³Linda Melinda Daniati, ⁴Erika Nirmala
^{1,2,3,4}Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I, Bandung

E-mail: tetisumarni@plb.ac.id, budiharto@plb.ac.id, lindadaniatimelinda@plb.ac.id,
erikanirmala@plb.ac.id

ABSTRAK

Salah satu pendekatan penting untuk mendorong pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal adalah meningkatkan potensi desa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) generasi muda. Sumber daya alam dan generasi muda yang produktif di Desa Cibodas Lembang belum dimanfaatkan sepenuhnya karena kekurangan sumber daya dan pendampingan yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang model pemberdayaan yang efektif yang dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi generasi muda desa dengan menggunakan pendekatan berbasis aset lokal dan teknologi. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus eksploratif. 30 narasumber di Desa Cibodas disurvei secara menyeluruh, melakukan observasi partisipatif, dan menganalisis dokumennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda desa memiliki keterampilan digital dasar dan kreativitas yang berasal dari kearifan lokal. Namun, mereka menghadapi tantangan untuk memanfaatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan nilai ekonomi karena kurangnya pelatihan terstruktur dan kolaborasi. Selama ini, program pemberdayaan yang ada biasanya bersifat insidental dan tidak melakukan evaluasi dampak yang memadai. Akibatnya, partisipasi dalam organisasi desa masih rendah karena tidak ada insentif yang nyata. Solusi yang disarankan untuk menciptakan ekosistem pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan adalah model pemberdayaan berbasis triple helix yang melibatkan kerja sama antara akademisi, pemerintah desa, dan pemuda. Hasil ini memberikan manfaat praktis untuk membuat kebijakan pemberdayaan pemuda desa yang berfokus pada kebutuhan lokal dan memperkuat kapasitas secara menyeluruh.

Kata kunci : Pemberdayaan Pemuda, Pembangunan Desa, SDM Generasi Muda, Triple Helix, Ekonomi Kreatif

ABSTRACT

One important approach to promoting sustainable development at the local level is to increase the potential of the village through improving the quality of human resources (HR) of the younger generation. The natural resources and productive young generation in Cibodas Lembang Village have not been fully utilised due to lack of resources and sustainable mentoring. The purpose of this research is to increase knowledge about effective empowerment models that can be used to maximise the potential of the village's young generation using a local asset and technology-based approach. This research was conducted using an exploratory case study qualitative approach. 30 resource persons in Cibodas Village were thoroughly surveyed, participatory observation was conducted, and documents were analysed. The results showed that the village youth have basic digital skills and creativity derived from local wisdom. However, they face challenges to utilise their abilities to generate economic value due to the lack of structured training and collaboration. So far, existing empowerment programmes are usually incidental and do not conduct adequate

impact evaluation. As a result, participation in village organisations remains low as there are no tangible incentives. The suggested solution to create a sustainable human resource development ecosystem is a triple helix-based empowerment model that involves the co-operation of all stakeholders.

Keyword : Youth Empowerment, Village Development, Youth Human Resources, Triple Helix, Creative Economy

1. PENDAHULUAN

Generasi Z, yang terdiri dari orang-orang yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012, diproyeksikan menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi di seluruh dunia karena memiliki ciri-ciri khusus, termasuk melek digital, kreatif, dan berjiwa kewirausahaan yang tinggi (Deloitte, 2025). Namun, (ILO, 2024) menyatakan bahwa karena kompetensi yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri, kelompok usia 15 hingga 24 tahun menghadapi risiko pengangguran 3 kali lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Di Indonesia, (BPS, 2023) mencatat bahwa Generasi Z menyumbang 22,4 persen pengangguran terbuka, dengan perbedaan yang lebih besar di perdesaan. Sangat penting untuk menyiapkan generasi muda untuk pembangunan berkelanjutan, mengingat tantangan global seperti disrupsi teknologi, kebutuhan akan tenaga kerja adaptif, dan disparitas antar kota.

Revolusi Industri 4.0 dan peningkatan otomatisasi telah mengubah dunia kerja. Menurut (WEF, 2023a), perbedaan antara desa dan kota semakin meningkat, dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) wilayah perdesaan Indonesia masih di bawah perkotaan, sementara pekerjaan tradisional akan digantikan oleh kemampuan digital dan AI pada tahun 2025. Menurut (OECD, 2020), akses pemuda desa terhadap infrastruktur digital dan pendidikan vokasi menjadi lebih buruk. Generasi Z di daerah pedesaan berisiko menjadi "generasi yang terpinggirkan" dalam

ekonomi berbasis pengetahuan jika tidak ada intervensi strategis.

Dalam RPJMN 2025–2029, pemerintah Indonesia telah menetapkan pengembangan sumber daya manusia muda dan desa mandiri sebagai prioritas, selaras dengan TPB/SDG (pendidikan berkualitas). Program seperti Kampus Merdeka (Kemendikbud, 2023) dan Desa Digital (Komdigi, 2024) dimaksudkan untuk mempercepat pemberdayaan pemuda desa melalui bimbingan kewirausahaan dan pelatihan keterampilan digital. Inisiatif seperti Startup Village oleh Kemenkop UKM juga memberi Generasi Z di desa kesempatan untuk membuat solusi berbasis teknologi. Model benchmarking seperti Desa Ponggok, sebagai contoh yang berhasil mengembangkan ekonomi lokal melalui BUMDes digital (Simsa, 2025).

Desa Cibodas di Lembang memiliki keunggulan geografis sebagai tempat agrowisata dan penanaman sayuran organik yang menguntungkan (Djuwendah & Giffary, 2023; Putri et al., 2024). Wisata alamnya, seperti Curug Orok dan kebun stroberi, dapat dikembangkan menjadi wisata alam yang berfokus pada komunitas muda. Infrastruktur pendukung seperti jaringan internet 5G (Bhushan et al., 2023; Wartono et al., 2024) dan SMK Pertanian Lembang membantu Generasi Z berkembang dalam agroteknologi dan ekonomi kreatif.

Meskipun berpotensi, IPM pemuda Desa Cibodas masih di bawah rata-rata Kabupaten Bandung Barat, menurut data Bappenas. Hanya 12 persen Generasi Z di

desa tersebut yang mengelola BUMDes, dan 65 persen dari responden (2024) belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan digital. Kegagalan utama dalam program pemberdayaan adalah kurangnya partisipasi pemuda (Hadiyanti, 2008; Rohmadilah & Sabardila, 2025)

Pendekatan top-down dan ketidaksepakatan antar-stakeholder (Semeraro et al., 2020; Zhang et al., 2021) menyebabkan program pemberdayaan pemuda desa gagal. Karena kekurangan pelatihan soft skill dan dana, Generasi Z belum memanfaatkan sepenuhnya potensi agro-wisata dan UMKM kreatif di Cibodas Lembang.

Pendekatan berbasis komunitas untuk empowerment digital (CDE) telah digunakan dengan sukses di Desa Wisata Nglanggeran (Yogyakarta), di mana Generasi Z terlibat dalam pengembangan digital marketing dan eco-entrepreneurship (Budiwidodo & Negara, 2024; Zaki et al., 2024). Akademisi, pemerintah desa, dan pelaku industri akan bekerja sama untuk mengubah model ini untuk konteks lokal.

Memilih Cibodas Lembang karena dekat dengan Bandung (pusat inovasi) dan didominasi oleh penduduk muda, yang membuatnya laboratorium yang ideal untuk menguji model pemberdayaan berbasis digital. Percepatan transformasi juga didorong oleh dukungan dari pihak berwenang.

Menurut UU Desa No. 6/2014, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan IPM pemuda melalui indikator pendidikan dan pendapatan, mendorong wirausaha muda desa untuk mendirikan platform agrowisata atau pasar produk organik sebagai contoh, dan menghasilkan rekomendasi kebijakan desa berbasis partisipasi Generasi Z.

Investasi pada Generasi Z di pedesaan sangat penting untuk mengurangi ketimpangan dan mencapai pertumbuhan inklusif (Geza et al., 2022; Trivelli & Morel, 2021). Studi ini tidak hanya mendukung kemandirian Desa

Cibodas, tetapi juga menunjukkan bahwa Generasi Z yang sangat cerdas dalam teknologi dan suka bekerja sama bisa menjadi aktor utama dalam pembangunan jika mereka diberi ruang dan kesempatan yang sama untuk inovasi. Hasil ini akan membantu literasi akademis dan praktik pembangunan berkelanjutan.

2. LANDASAN TEORI

Generasi Z

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, adalah yang pertama yang sepenuhnya tumbuh di era digital. (Twenge, 2023) menyatakan bahwa generasi ini adalah digital native karena mereka melek teknologi sejak lahir dan dapat beradaptasi dengan cepat dengan perkembangan digital. Generasi Z lebih pragmatis dan lebih suka solusi praktis daripada generasi sebelumnya (N. Howe & William Strauss, 2000). Generasi ini menjadi aset berharga di pedesaan karena pemahaman mereka tentang teknologi dan inovasi dapat mendorong pembangunan (Adittiya Putra Nur Hakim et al., 2024; Sarjito, 2025). Karena keterbatasan akses dan peluang, potensi besar ini seringkali belum dimanfaatkan sepenuhnya.

Ada sejumlah metrik penting yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas SDM. Pertama, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang dibuat oleh UNDP, mencakup tiga komponen utama: standar hidup layak, pendidikan, dan kesehatan. (WEF, 2023) menekankan bahwa keterampilan seperti pemikiran kritis, literasi digital, dan kemampuan bekerja sama sangat penting di era modern. Di era disrupsi teknologi ini, penguasaan keterampilan ini menjadi penentu daya saing Generasi Z, khususnya di daerah pedesaan, di mana mereka sering tertinggal dalam hal pendidikan dan pelatihan berkualitas tinggi.

Pengembangan Desa

Konsep desa yang berkelanjutan (Armida Salsiah Alisjahbana & Endah

Murniningtyas, 2018; Purvis et al., 2019) menekankan pendekatan menyeluruh yang terdiri dari tiga komponen utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam situasi ini, Generasi Z berfungsi sebagai penggerak perubahan yang memiliki kemampuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Partisipasi pemuda dalam pembangunan masyarakat meningkatkan efisiensi program pembangunan karena mereka membawa perspektif baru dan keahlian teknologi (Akandinda et al., 2016; Sala-Torrent & Planas-Lladó, 2024; Setiawan, 2023).

Model Pemberdayaan Pemuda Desa Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* oleh (John P. Kretzmann & John McKnight, 1993) menawarkan perspektif yang menarik yaitu model ini memanfaatkan potensi yang sudah ada di masyarakat daripada berfokus pada kekurangan. Contoh keberhasilan dapat dilihat di Desa Ponggok di Jawa Tengah, di mana pemudanya berhasil mengubah desa mereka menjadi destinasi wisata unggul dengan menggunakan sumber daya lokal dan teknologi digital. Kasus ini menunjukkan bahwa Generasi Z pedesaan dapat membawa perubahan besar dengan bantuan yang tepat.

Peningkatan Kualitas SDM

Di era saat keterampilan cepat usang, konsep pembelajaran jangka panjang (UNESCO, 2022) sangat relevan. (Handayani & Yuliani, 2022; Yami et al., 2019) memperingatkan tentang ketidaksesuaian kemampuan di kalangan pemuda yang tinggal di daerah pedesaan. Pelatihan yang didasarkan pada permintaan, pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini adalah solusinya. Terbukti bahwa program seperti pelatihan *coding*, *digital marketing*, dan pengolahan hasil pertanian berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan Generasi Z untuk bekerja di desa.

Pendapat (Jan A.G.M. Van Dijk, 2019) menjelaskan perbedaan dalam akses teknologi antara kota dan desa. Ekonomi kreatif berbasis digital adalah jalan tengah yang memadukan teknologi modern dengan kearifan lokal (Ari Riswanto et al., 2023; Budi Harto et al., 2023; Zunan Setiawan et al., 2023). Pengrajin batik yang beralih ke e-commerce dan petani muda yang memanfaatkan *Internet of Things* untuk pertanian yang tepat adalah contoh suksesnya. X₁

Kerangka Teoritis Integratif

Dalam struktur teori ini, ada tiga komponen penting yang terhubung: pemberdayaan Generasi Z sebagai input, pengembangan desa sebagai proses, dan peningkatan IPM sebagai hasil. Teori perubahan sosial (Anthony Giddens, 1984) membantu menjelaskan bagaimana tindakan individu (Generasi Z) dapat mengubah struktur sosial. Pemuda desa yang memiliki keterampilan yang diperlukan akan membantu menggerakkan ekonomi lokal (M. Zainal Mustamiin, 2023), menciptakan lapangan kerja, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tiga parameter utama dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan program: (1) peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan produktif; (2) peningkatan jumlah UMKM berbasis teknologi; dan (3) peningkatan skor IPM desa. Desa dengan program pemberdayaan pemuda yang kuat mengalami pertumbuhan ekonomi dua hingga tiga kali lebih cepat dibandingkan desa lainnya, menurut data BPS.

3. METODOLOGI

Menurut (Creswell & Creswell, 2018), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dirancang sebagai studi kasus eksploratif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi pengembangan

Desa Cibodas oleh Generasi Z. Pendekatan kualitatif cocok untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dari perspektif partisipan. (1) menemukan potensi unik Generasi Z sebagai penggerak perubahan desa; dan (2) menganalisis faktor pendukung (seperti akses teknologi) dan penghambat (seperti kekurangan pelatihan) dalam pengembangan sumber daya manusia pemuda. Paradigma konstruktivis melihat realitas sebagai hasil dari konstruksi sosial (Egon G. Guba & Yvonna S. Lincoln, 2005), yang memungkinkan peneliti memahami apa arti pemberdayaan pemuda dari perspektif mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif emic antropologi (Headland et al., 1990) untuk mengidentifikasi cerita lokal asli.

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibodas, Lembang, dan dipilih secara purposive berdasarkan tiga kriteria: (1) populasi Generasi Z yang signifikan (BPS Jabar, 2023 mencatat 24% penduduk berusia 15-25 tahun), (2) potensi desa untuk pariwisata dan pertanian yang belum tergarap, dan (3) ada inisiatif pemuda yang belum tercatat. Sumber data utama terdiri dari sepuluh informan Generasi Z, tokoh masyarakat, dan pelaku UMKM muda yang dipilih melalui sampling maksimum untuk memberikan ragam perspektif. Data sekunder berasal dari dokumen desa dan catatan kegiatan karang taruna.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kompleksitas pengembangan potensi generasi muda dalam konteks pembangunan Desa Cibodas Lembang, dengan berfokus pada analisis kondisi aktual dan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Kondisi Demografis Generasi Muda

Generasi Z (15-24 tahun) adalah 16,70% dari total penduduk Kabupaten Bandung (data kelompok umur 10-19 tahun), dengan komposisi pendidikan sebagai berikut: SMP/ sederajat 28,56%, SMA/ sederajat 33,25%, dan perguruan tinggi 6,94%. Angka putus sekolah pada jenjang SMA tidak disebutkan, tetapi persentase penduduk berumur 7-23 tahun yang tidak bersekolah lagi mencapai 28,35% (BPS, 2024). Data kepemilikan ijazah SMA ke atas yang hanya 40,19% (gabungan SMA dan perguruan tinggi), bersama dengan dominasi pekerjaan sektor informal yang tidak memerlukan kualifikasi tinggi, dapat dikaitkan dengan keterbatasan kesempatan kerja berkualitas.

Penelitian ini juga menemukan tren urbanisasi yang mengkhawatirkan antara lain 25% lulusan SMA memilih setiap tahun untuk pindah ke kota besar. Wawancara mendalam menunjukkan bahwa 65% orang yang menjawab lebih memilih bekerja di sektor informal perkotaan daripada mengembangkan potensi di desa. Namun, secara paradoks, 70% orang yang menjawab mengatakan mereka akan kembali ke desa jika ada lapangan kerja yang cukup. Fenomena ini sesuai dengan teori migrasi sirkular (Ronald Skeldon, 2013), dan menunjukkan kemungkinan untuk program pemulangan pemuda yang memiliki keterampilan yang diperlukan.

Selain itu, diskusi menunjukkan ketidaksesuaian antara kebutuhan pasar kerja lokal dan tingkat pendidikan. Meskipun 60% pemuda memiliki gelar SMA, hanya 20% yang menggunakan informasi ini untuk membangun desa. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan vokasi yang aplikatif sangat penting (Ayuningrum, 2013; Harto & Saidah, 2018; Sitti Aisyah et al., 2023). Selain itu, keterbatasan mobilitas menunjukkan bahwa ekosistem kerja desa

belum ideal, UMKM tetap konvensional dan tidak menarik bagi generasi muda.

Hasil penelitian ini memberikan perspektif baru tentang perlunya pendekatan khusus untuk: (1) meningkatkan akses ke pendidikan tinggi melalui program beasiswa desa; dan (2) menciptakan lapangan kerja berbasis potensi lokal yang sesuai dengan aspirasi generasi muda. Intervensi kebijakan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kuantitas pendidikan tetapi juga relevansi kurikulum dengan kebutuhan pengembangan desa juga diperlukan.



Gambar 1. Pendidikan dan Pengembangan Generasi Muda Desa Cibodas Lembang

Potensi Ekonomi dan Sumber Daya Lokal

Desa Cibodas Lembang memiliki tiga bidang unggulan yang dapat dikembangkan oleh generasi muda: pertanian organik, wisata edukasi, dan

kerajinan tangan yang didasarkan pada kearifan lokal. Dengan permintaan pasar yang terus meningkat, 65% lahan pertanian desa ini cocok untuk hortikultura organik. Beberapa inisiatif ekonomi yang telah dirintis oleh pemuda termasuk kelompok tani yang mengelola lahan sayuran premium, dan homestay dengan konsep agro-wisata yang dikelola oleh pemuda lokal. Bisnis inovatif seperti pangan yang berbahan baku dari hasil pertanian dan perkebunan muncul di industri kuliner, mengubah makanan tradisional menjadi lebih modern dengan kemasan modern. Namun demikian, 70% UMKM muda bergantung pada modal sendiri di bawah 5 juta, menghalangi pertumbuhan bisnis ini.

Generasi muda di Desa Cibodas memiliki literasi digital yang tinggi; 85% dari mereka menggunakan smartphone dan 75% memiliki akun media sosial. Menurut survei, 60% pemuda telah mencoba mempromosikan barang atau potensi desa melalui platform seperti Instagram dan TikTok. Namun, penggunaan teknologi masih sangat dasar: hanya 15% yang menggunakan alat e-commerce profesional seperti Tokopedia atau Shopee, dan hanya 5% yang memahami analitik pasar digital. (1) keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah desa (kecepatan rata-rata 10 Mbps), (2) kurangnya pelatihan teknis tentang digital marketing, dan (3) kurangnya pengetahuan tentang pengemasan produk yang menarik. Studi kasus tentang usaha kerajinan "Bambu Kreatif" menunjukkan bahwa penjualan online meningkat dua puluh persen setelah mendapatkan pelatihan intensif selama tiga bulan. Ini menunjukkan potensi besar yang belum dimanfaatkan dengan baik.

Dibandingkan dengan desa tetangga seperti Desa Wangunharja, terlihat bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi di Cibodas masih memerlukan waktu sekitar 3 hingga 5 tahun. Adanya inkubasi bisnis dan program

pendampingan yang berkelanjutan di desa membuatnya menonjol. Hasil ini mendukung (Jan A.G.M. Van Dijk, 2019) tentang perbedaan digital di perdesaan dan menunjukkan bahwa tindakan yang tepat dapat memperbaiki perbedaan ini. Sebaliknya, Cibodas memiliki potensi kolaborasi antar-sektor yang lebih besar karena ada BUMDes yang aktif dan dekat dengan pusat ekonomi Bandung Utara. Ini membuka peluang untuk membangun model hybrid yang memadukan kekuatan lokal dengan teknologi digital, seperti yang disarankan oleh studi (BCG, 2022; WEF, 2023) tentang pengembangan UMKM perdesaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan terpadu yang mencakup: (1) penyediaan infrastruktur digital yang memadai; (2) penyediaan pelatihan teknis berjenjang tentang marketing dan e-commerce digital; dan (3) mendirikan pusat kreatif desa untuk mendukung pengembangan usaha berbasis teknologi. Bisnis "Pertanian, Perkebunan, dan Olahan Kuliner Kreatif" menunjukkan bahwa generasi muda desa dapat bersaing di pasar digital dengan bantuan. Ini sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis aset (ABCD), yang menekankan peningkatan kapasitas SDM untuk mengoptimalkan potensi lokal.



Gambar 2. UMKM di Desa Cibodas

Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung Desa

Desa Cibodas Lembang menunjukkan perkembangan signifikan dalam infrastruktur teknologi dasar, dengan cakupan jaringan 4G mencapai 92% wilayah permukiman berdasarkan data dari Kominfo tahun 2023. Namun, kualitas jaringan masih bervariasi dengan kecepatan unduh rata-rata 12 Mbps di zona pusat desa dan hanya 5 Mbps di daerah pinggiran. Fasilitas listrik telah menjangkau 100% rumah tangga. Balai desa yang seharusnya menjadi pusat pelatihan yang belum memiliki laboratorium komputer untuk pelatihan keterampilan digital intensif.

Kondisi infrastruktur fisik Desa Cibodas menghadirkan paradoks menarik. Jalan utama desa beraspal mulus dengan lebar 5 meter menghubungkan langsung ke jalur wisata Lembang, tetapi 40% jalan lingkungan masih berbatu dan sulit dilalui saat hujan. Akses transportasi umum relatif baik dengan angkutan pedesaan per hari menuju pasar terdekat, namun terbatas. Jarak ke pusat ekonomi terdekat (Pasar Lembang) hanya 7 km yang dapat ditempuh dalam 15 menit menggunakan kendaraan pribadi, tetapi menjadi tantangan bagi 35% pemuda yang tidak memiliki kendaraan.

Ketika dibandingkan dengan standar minimal infrastruktur desa versi

Kementerian Desa (2022), Desa Cibodas memenuhi kriteria dasar, tetapi masih tertinggal dalam hal fasilitas pendukung ekonomi digital. Kondisi ini kontras dengan Desa Tetangga (Ciwaruga) dengan peralatan memadai hasil kerjasama swasta-desi. Temuan ini memperkuat (Armida Salsiah Alisjahbana & Endah Murniningtyas, 2018; Fajar, 2021; Koswara, 2024) tentang ketimpangan infrastruktur digital antar-desi di Jawa Barat, sekaligus menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur dasar saja tidak cukup tanpa diikuti dengan: (1) pemeliharaan berkelanjutan, (2) peningkatan kapasitas pengelolaan, dan (3) integrasi dengan program pemberdayaan.

Berdasarkan temuan ini, rekomendasi strategis untuk peningkatan infrastruktur meliputi: (1) optimalisasi penggunaan Ruang Digital Desa melalui program adopsi fasilitas oleh komunitas pemuda, (2) pembangunan jaringan wifi desa berkecepatan tinggi dengan sistem, serta (3) perbaikan jalan lingkungan secara bertahap dengan pola pemberdayaan masyarakat. Pengalaman dari Desa Percontohan Digital di Kabupaten Bandung Barat membuktikan bahwa kombinasi antara infrastruktur memadai dan pendampingan intensif dapat meningkatkan partisipasi pemuda dalam ekonomi digital hingga 300% dalam waktu 2 tahun. Hal ini sejalan dengan konsep smart village yang menekankan pada keselarasan antara hardware (infrastruktur) dan software (kapasitas SDM).



Gambar 3. Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung di Desa Cibodas Lembang

Kelembagaan dan Program Pemberdayaan

Analisis terhadap dokumen APBDes 2023 menunjukkan alokasi dana untuk program pemuda, dengan fokus utama pada kegiatan karang taruna dan pelatihan keterampilan dasar. Namun, evaluasi implementasi mengungkapkan

dana tersebut digunakan untuk kegiatan seremonial seperti peringatan hari besar, sementara dana laian yang dialokasikan untuk pengembangan kapasitas produktif minim. Pemerintah desa telah menjalin kemitraan dengan berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta melalui program KKN tematik, tetapi kolaborasi ini cenderung bersifat temporer tanpa kelanjutan pasca-program. Inisiatif dengan sektor swasta melalui CSR baru mencapai sangat rendah dibandingkan potensi yang seharusnya dapat digali.

Karang Taruna "Muda Berkarya" sebagai organisasi pemuda utama hanya melibatkan 18% populasi pemuda desa dalam kegiatan rutusnya. Data kehadiran menunjukkan rata-rata partisipasi 15-20 orang dari total 120 anggota terdaftar dalam setiap pertemuan. Di sisi lain, muncul komunitas informal seperti "Digital Creators" yang dari pemuda aktif, namun tidak terintegrasi dengan program desa. Kelompok usaha pemuda yang tercatat dengan fokus pada sektor kuliner, kerajinan, dan jasa wisata. Yang menarik, kelompok-kelompok ini menunjukkan produktivitas 40% lebih tinggi dibanding UMKM generasi tua, tetapi menghadapi kendala dalam hal perluasan pasar dan permodalan.

Temuan ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya (Fajar, 2021; Semeraro et al., 2020; Uma, 2014) tentang efektivitas kelembagaan desa, yang menyoroti beberapa masalah struktural: (1) dominasi pendekatan top-down dalam perencanaan program, (2) kurangnya mekanisme evaluasi dampak, dan (3) kesenjangan antara kebutuhan pemuda dengan desain kegiatan. Pola kolaborasi yang bersifat insidental dan proyek-oriented juga sesuai dengan temuan (Patilaiya et al., 2022; Suaib, 2023) tentang tantangan pemberdayaan pemuda di perdesaan Jawa Barat. Yang patut dicatat adalah munculnya inisiatif bottom-up dari pemuda sendiri yang justru menunjukkan tingkat keberlanjutan lebih baik, meski dengan sumberdaya terbatas.

Berdasarkan pembahasan ini, diperlukan transformasi model kelembagaan melalui: (1) reformasi sistem perencanaan partisipatif dengan representasi pemuda dalam musrenbangdes, (2) pengembangan skema pendampingan berjenjang yang menghubungkan kelompok pemuda dengan mentor dari kampus/praktisi, serta (3) pembentukan forum pemuda desa sebagai wadah aspirasi dan katalisator program. Pengalaman dari (Purwantoro et al., 2025; Suprayoga & Mardiana, 2023) menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan pemuda berbasis minat (*interest-based communities*) mampu meningkatkan partisipasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *adaptive governance* yang menekankan fleksibilitas dan responsivitas terhadap dinamika generasi muda.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kesejahteraan

Hasil analisis IPM generasi muda (15-24 tahun) Desa Cibodas Lembang menunjukkan skor 65,2 pada tahun 2023, lebih rendah 4,8 poin dibandingkan rata-rata IPM Kabupaten Bandung Barat (70,0). Rincian komponennya mengungkap disparitas menarik: (1) aspek pendidikan dengan rata-rata lama sekolah 10,2 tahun (setara kelas 2 SMA), (2) akses kesehatan yang cukup baik dengan 85% pemuda memiliki BPJS Kesehatan, namun (3) komponen daya beli yang relatif rendah dengan pengeluaran per kapita Rp 1,2 juta/bulan. Ketika dibandingkan dengan Desa Tetangga (Desa Cikole), IPM pemuda Cibodas tertinggal 3,5 poin, terutama dalam aspek keterampilan dan partisipasi ekonomi. Data BPS menunjukkan bahwa 60% pemuda bekerja di sektor informal dengan produktivitas 30% lebih rendah dibanding pekerja usia dewasa.

Evaluasi terhadap 5 program pemberdayaan pemuda dalam 3 tahun terakhir (2020-2023) memberikan temuan yang beragam. Pelatihan kewirausahaan

tahun 2021 hanya menghasilkan sedikit wirausaha muda yang bertahan lebih dari 1 tahun. Program bantuan modal bergulir mampu belum mampu meningkatkan omzet UMKM muda, namun penerima mengeluhkan mekanisme pengembalian yang tidak fleksibel. Yang menarik, program pendampingan intensif yang dilakukan oleh akademisi menunjukkan hasil signifikan dengan peningkatan kapasitas teknis peserta dan penciptaan wirausaha baru, membuktikan pentingnya pendekatan jangka panjang. Namun sayangnya program semacam ini hanya mencakup populasi pemuda yang kecil.

Temuan ini mengkonfirmasi (Geza et al., 2022; Marango et al., 2021; OECD, 2018; Trivelli & Morel, 2021) tentang pola pengembangan pemuda perdesaan yang menekankan tiga aspek kunci: (1) pendidikan vokasi yang aplikatif, (2) akses kesehatan reproduksi, dan (3) keterkaitan antara peningkatan keterampilan dengan perluasan kesempatan kerja. Rendahnya daya beli pemuda sesuai dengan teori lingkaran setan kemiskinan (Bass, 2009) dimana produktivitas rendah menyebabkan pendapatan kecil, yang kemudian membatasi investasi dalam peningkatan kapasitas. Keberhasilan parsial program pendampingan intensif sejalan dengan temuan tentang efektivitas program pemberdayaan berbasis mentor (DuBois et al., 2002, 2011).

Berdasarkan pembahasan ini, strategi peningkatan IPM pemuda harus mencakup: (1) penyelarasan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja lokal, (2) pengembangan sistem monitoring dampak program berbasis outcome (bukan output), dan (3) skema pembiayaan inovatif seperti equity crowdfunding untuk usaha pemuda. Pengalaman dari program Youth Entrepreneurship Lab di Bali yang menjadi contoh keberhasilan untuk meningkatkan IPM pemuda dapat menjadi acuan, khususnya dalam hal pendekatan hybrid yang menggabungkan pelatihan

teknis, akses permodalan, dan pendampingan bisnis. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan terpadu dalam pembangunan manusia generasi muda perdesaan.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan kepada Pemuda Desa Cibodas Lembang

Tantangan dan Hambatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mentalitas hasil instan adalah masalah utama dalam pemberdayaan generasi muda di Desa Cibodas Lembang. 68% dari orang yang menjawab mengatakan mereka lebih suka memulai bisnis yang membutuhkan proses daripada pekerjaan yang membutuhkan hasil cepat, seperti pekerjaan serabutan di sektor informal. Selain itu, budaya paternalistik masih kuat, dengan 55% pemuda menunjukkan kecenderungan untuk menunggu arahan dari figur publik sebelum mengambil tindakan. Selain itu, ada perbedaan gender yang jelas: hanya 30% peserta pelatihan kewirausahaan perempuan, dan sebagian besar UMKM yang dikelola oleh pemuda didominasi oleh laki-laki (72%). Wawancara mendalam menunjukkan bahwa norma sosial tradisional masih menghalangi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi, meskipun mereka sebenarnya memiliki bakat yang luar biasa dalam bidang kreatif dan layanan.

Salah satu penghalang utama untuk pertumbuhan bisnis pemuda adalah kekurangan modal. Menurut survei, 78%

usaha kecil dan menengah (UMKM) muda bergantung pada modal pribadi di bawah Rp5 juta. Namun, karena persyaratan administrasi yang rumit, mendapatkan akses ke perbankan formal menjadi tantangan. Selain itu, hanya 15% pelanggan yang dapat menjual produk secara online dan hanya 5% yang telah mencapai pasar regional, sehingga pemasaran produk masih terbatas pada lingkup lokal. Selain itu, regulasi desa yang tidak mendukung inovasi usaha, seperti perizinan yang diperlukan untuk usaha kreatif berbasis digital, menjadi hambatan. Contoh nyata adalah bisnis olahan hasil Perkebunan dan peternakan, yang sempat menghadapi masalah mendapatkan permodalan dan kurangnya dukungan.

Masalah pemberdayaan pemuda di perdesaan lebih menekankan kepada tantangan kultural yang seringkali lebih sulit diatasi daripada masalah teknis. Ketergantungan pada pola tradisional dan mentalitas hasil instan memperlambat adopsi inovasi, sementara disparitas gender menghambat optimalisasi potensi SDM (A.Shaji George et al., 2024; Asian Development Bank, 2020; Koyel Mukherjee et al., 2024). Di sisi struktural, pemuda tergantung pada sektor informal yang tidak produktif karena kekurangan modal dan pasar. Sebuah contoh dari Desa Wisata Penglipuran di Bali menunjukkan bahwa metode transformasi mindset dengan pendampingan intensif dan pelatihan berbasis kebutuhan dapat secara signifikan mengurangi hambatan kultural ini.

Rekomendasi strategis melalui pendekatan multidimensi diperlukan untuk mengatasi masalah ini:

1. Pendidikan kewirausahaan berkelanjutan yang mencakup pelatihan teknis serta pembentukan karakter dan kesadaran akan pentingnya proses.
2. Pemberdayaan perempuan dengan membuka lebih banyak ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam

kegiatan aktif melalui program khusus yang inklusif.

3. Akses permodalan inovatif bida melalui contohnya Program crowdfunding desa atau skema pinjaman lunak dengan persyaratan sederhana.
4. Deregulasi usaha kreatif dengan menyederhanakan izin UMKM muda, terutama kreatif dan digital.

Metode ini diharapkan dapat membantu generasi muda Desa Cibodas mengatasi tantangan sosial-budaya dan struktural sehingga desa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia Generasi Z diperlukan untuk mengembangkan potensi Desa Cibodas Lembang. Ini memerlukan pendekatan terstruktur yang memadukan pemanfaatan aset lokal dengan meningkatkan kemampuan digital dan kewirausahaan. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z di desa memiliki kemampuan teknologi dan kreativitas yang cukup, mereka tidak dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk menghasilkan nilai ekonomi karena kurangnya pendampingan berkelanjutan dan program pemberdayaan yang relevan. Selain itu, kurangnya insentif nyata dan pendekatan pengelolaan yang tidak sesuai dengan gaya hidup generasi muda menyebabkan partisipasi rendah dalam organisasi desa. Hasil ini meningkatkan teori manajemen pemberdayaan masyarakat dan menegaskan betapa pentingnya pendekatan pembangunan berbasis aset. Pendekatan ini berfokus pada penemuan potensi dan membangun ekosistem yang mendukung, seperti sistem evaluasi berkelanjutan dan kolaborasi antar-pemangku kepentingan.

Penelitian ini juga menawarkan solusi praktis dalam bentuk model *Triple*

Helix Desa, yang mengintegrasikan pemerintah desa, akademisi, dan pemuda dalam kerangka pemberdayaan berbasis kebutuhan riil. Dengan menekankan bahwa literasi digital semata-mata tidak cukup tanpa pendampingan teknis dan akses ke jejaring pasar, temuan ini meningkatkan pemahaman tentang bidang pengembangan masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Yang pertama adalah cakupan geografisnya terbatas pada satu desa. Yang kedua adalah bahwa itu bergantung pada data yang dilaporkan sendiri oleh para partisipan. Untuk penelitian lebih lanjut, studi komparatif antar-desa dengan karakteristik yang sebanding harus dilakukan. Selain itu, perlu dikembangkan metrik dampak jangka panjang yang lebih luas, yang mencakup dampak mereka terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Oleh karena itu, temuan ini meletakkan dasar untuk kebijakan pemberdayaan pemuda di tingkat desa dan memungkinkan pengujian model serupa dalam konteks yang lebih luas.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada Pemerintah Desa Cibodas Lembang, terutama Bapak Kepala Desa dan seluruh perangkat desa, yang telah memberikan izin, bantuan, dan akses ke data yang diperlukan selama proses penelitian. Selain itu, peneliti berterima kasih kepada generasi muda Desa Cibodas yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini sebagai responden, informan penting, dan mitra diskusi. Ini telah memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pemberdayaan pemuda di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adittiya Putra Nur Hakim, Sally Sabela, Muhammad Faiqi Tsaqib, & Ayu Wardani. (2024). Partisipasi Gen Z dalam Konteks Dinamika Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 8(1), 21–29. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v8i1.9817>
- Akandinda, A., Kankya, C., & Atekyereza, P. R. (2016). Participation of Youth in Community Development Programs in Uganda. A Comparative Study of Naads and HPI Programs in Bungokho Subcounty, Mbale District, Uganda. *World Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 78–92. <https://doi.org/10.12691/wjssh-2-3-1>
- Anthony Giddens. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Ari Riswanto, Tetty Sufianty Zafar, M. Afdhal Chatra P, Elisha Sunijati, Budi Harto, Yoseb Boari, Putra Astaman, Muh. Dassir, & Aulia Nurul Hikmah. (2023). *Ekonomi Kreatif (Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia)*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Armida Salsiah Alisjahbana & Endah Murniningtyas. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*: Unpad Press.
- A.Shaji George, T. Baskar, & P. Balaji Srikanth. (2024). The Erosion of Cognitive Skills in the Technological Age: How Reliance on Technology Impacts Critical Thinking, Problem-Solving, and Creativity. *Partners Universal Innovative Research Publication (PUIRP)*, 2(3), 147–163.

- <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11671150>
- Asian Development Bank. (2020). *Innovate Indonesia: Unlocking Growth Through Technological Transformation* (0 ed.). Asian Development Bank. <https://doi.org/10.22617/SGP200085-2>
- Ayuningrum, D. (2013). Pengaruh Program Desa Vokasi Terhadap Perkembangan Perekonomian Masyarakat Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 2(1), 76–84.
- Bass, H. H. (2009). Ragnar Nurkse's Development Theory: Influences and Perceptions. In R. Kattel, J. Kregel, & E. Reinert (Eds.), *Ragnar Nurkse (1907–2007)* (1st ed., pp. 183–202). Anthem Press. <https://doi.org/10.7135/UPO9781843318194.011>
- BCG. (2022). *Unlocking Inclusive Growth Through Digitalization of Indonesian MSMEs*. Blibli.
- Bhushan, B., Sharma, S. K., Kumar, R., & Priyadarshini, I. (Eds.). (2023). *5G and Beyond*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-99-3668-7>
- BPS. (2023). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Umur*. www.bps.go.id/
- BPS. (2024). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bandung 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Budi Harto, Arief Yanto Rukmana, Yoseb Boari, Tiartlin Lavidia Rahel, Muhamad Rusliyadi, Dasril Aldo, Poniah Juliawati, & Yoana Amelia Dewi. (2023). *Wirausaha Bidang Teknologi Informasi*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Budiwidodo, S., & Negara, N. C. P. (2024). Strategi Digital Marketing Bagi Pengelola Desa Wisata Nglanggeran Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan. *Jurnal Mitra Masyarakat*, 3(1–5). <https://journal.unicimi.ac.id/index.php/jmm/article/view/64>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edition). SAGE Publications, Inc.
- Deloitte. (2025). *2025 Gen Z and Millennial Survey*. Deloitte. www.deloitte.com
- Djuwendah, E., & Giffary, R. A. (2023). Strategi Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Cibodas Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 816. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.9091>
- DuBois, D. L., Holloway, B. E., Valentine, J. C., & Cooper, H. (2002). Effectiveness of Mentoring Programs for Youth: A Meta-Analytic Review. *American Journal of Community Psychology*, 30(2), 157–197.
- DuBois, D. L., Portillo, N., Rhodes, J. E., Silverthorn, N., & Valentine, J. C. (2011). How Effective Are Mentoring Programs for Youth? A Systematic Assessment of the Evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 12(2), 57–91. <https://doi.org/10.1177/1529100611414806>
- Egon G. Guba & Yvonna S. Lincoln. (2005). Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences. In *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). Sage Publications Ltd.
- Fajar, I. (2021). Kesenjangan Digital Tingkat Ketiga pada Pemuda

- Pedesaan di Kabupaten Cianjur, Indonesia. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 10(1), 44. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.4260>
- Geza, W., Ngidi, M. S. C., Slotow, R., & Mabhaudhi, T. (2022). The Dynamics of Youth Employment and Empowerment in Agriculture and Rural Development in South Africa: A Scoping Review. *Sustainability*, 14(9), 5041. <https://doi.org/10.3390/su14095041>
- Hadiyanti, P. (2008). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbm Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(IX), 90–99. <https://doi.org/10.21009/PIP.171.10>
- Handayani, P. W., & Yuliani, E. (2022). Analisis pemuda neet (not in employment, education, or training). *FORUM EKONOMI*, 24(2), 267–279. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i2.10507>
- Harto, B., & Saidah, L. (2018). Menggali Potensi Ekonomi Mandiri Melalui Program Pengabdian Masyarakat Pendidikan Vokasi Politeknik LP3I di Kabupaten Subang. *SEMBADHA 2018*, 1, 98–103.
- Headland, T. N., Pike, K. L., & Harris, M. (1990). *Emics and Etics: The Insider/Outsider Debate* (Vol. 7). SAGE Publications. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/541632?origin=crossref>
- ILO. (2024). *Global Employment Trends for Youth 2024: Decent work, brighter futures* (20th ed.). International Labour Organization (ILO). <https://researchrepository.ilo.org/esploro/outputs/encyclopediaEntry/995381681002676>
- Jan A.G.M. Van Dijk. (2019). *The Digital Divide*. Polity Press.
- John P. Kretzmann & John McKnight. (1993). *Building Communities From The Inside Out: Neighborhood Innovations Network*.
- Kemendikbud. (2023). *Program Kampus Merdeka*. kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/
- Komdigi. (2024). *Desa Digital*. www.komdigi.go.id/
- Koswara, A. (2024). Digitalisasi Ekonomi di Pedesaan: Mengkaji Kesenjangan Infrastruktur Digital di Indonesia. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(3), 180. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v5i3.3407>
- Koyel Mukherjee, Anweshan Jana, Souvik Das, & Sukumar Gorai. (2024). Promoting Rural Growth: Empowering Country Women and Youth through Agriculture & Human Resource Management. *International Scientific Journal of Engineering and Management*, 3(5), 1–18.
- M. Zainal Mustamiin. (2023). Pelatihan Keterampilan Berwirausaha Bagi Pemuda Di Desa Pijot Untuk Menunjang Ekonomi Lokal Yang Berkelanjutan. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(02), 41–46. <https://doi.org/10.70004/dedikasi.v3i02.56>
- Marango, T., Francis, J., Mambande, N., & Kamuzhanje, J. (2021). Youth Empowerment, a Requisite for Rural Development: Case of the Chimanimani District of Zimbabwe. *Commonwealth Youth and Development*, 17(2). <https://doi.org/10.25159/2663-6549/6904>

- N. Howe & William Strauss. (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Vintage Books. www.vintagebooks.com
- OECD. (2018). *The Future of Rural Youth in Developing Countries: Tapping the Potential of Local Value Chains*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264298521-en>
- OECD. (2020). *Rural Well-being: Geography of Opportunities*. OECD. <https://doi.org/10.1787/d25cef80-en>
- Patilaiya, H. L., Sinurat, J., Sarasati, B., Jumiati, S., Supriatna, A., Harto, B., Siburian, U. D., Mahaza, Indah Wahyu Maesarini, & Trisnani Dwi Hapsari. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*. Global Eksekutif Teknologi.
- Purvis, B., Mao, Y., & Robinson, D. (2019). Three pillars of sustainability: In search of conceptual origins. *Sustainability Science*, 14(3), 681–695. <https://doi.org/10.1007/s11625-018-0627-5>
- Purwantoro, H., Ananda, A. F., Sukariyono, D., Koresponden, P., Maret, D., April, D., & Mei, D. (2025). Penguatan Kelembagaan Manajemen Organisasi Kepemudaan Untuk Meningkatkan Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Desa Di Dusun Kemiri Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. *BERDAYA EKONOMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 76–83.
- Putri, D. K., Saptata, R. R., Salsabila, S., Busono, R. T., & Yosita, L. (2024). Analisis dan Pengembangan Potensi Desa Cibodas sebagai Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 7(1), 31–44.
- Rohmadilah, F., & Sabardila, A. (2025). Penurunan Antusiasme Dan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Karang Taruna. *Jurnal COMM-EDU*, 8(1), 109–114.
- Ronald Skeldon. (2013). *Global Migration: Demographic Aspects and Its Relevance for Development*. United Nations Department of Economic and Social Affairs. <https://www.un-ilibrary.org/content/books/9789211069280>
- Sala-Torrent, M., & Planas-Lladó, A. (2024). Enhancing youth Voices: Exploring community participation through youth workers. *Children and Youth Services Review*, 160, 107600. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107600>
- Sarjito, A. (2025). The Role Of Generation Z In Village Development Through Digital Technology Innovation. *Journal of Public Administration and Sociology of Development*, 6(1), 428–448. <https://doi.org/10.26418/jpasdev.vxx>
- Semeraro, T., Nicola, Z., Lara, A., Sergi Cucinelli, F., & Aretano, R. (2020). A Bottom-Up and Top-Down Participatory Approach to Planning and Designing Local Urban Development: Evidence from an Urban University Center. *Land*, 9(4), 98. <https://doi.org/10.3390/land9040098>
- Setiawan, A. (2023). The Role Of Youth In Economic Development In The Era Of Society 5.0. *Jurnal Ekonomi Dan Bisni Nias Selatan*, 6(2), 70–76.
- Simsa. (2025). *Desa Ponggok Terpilih Sebagai Tempat Peringatan Hari Desa Tingkat Nasional Tahun 2025*. dabulon.simsa.id

- Sitti Aisyah, Ahmad Hambali, & Afriani, L. (2023). Penyuluhan Kewirausahaan Dalam Penguatan Peran Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Pembangunan Pedesaan. *Abdimas Awang Long*, 6(2), 35–45. <https://doi.org/10.56301/awal.v6i2.841>
- Suaib. (2023). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Adanu Abimata.
- Suprayoga, S., & Mardiana, F. (2023). Karang Taruna: Pemberdayaan, Penguatan Kelembagaan Dan Peningkatan Kapasitas Sdm. *SEMANGGI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(01). <https://doi.org/10.38156/sjpm.v2i01.238>
- Trivelli, C., & Morel, J. (2021). Rural Youth Inclusion, Empowerment, and Participation. *The Journal of Development Studies*, 57(4), 635–649. <https://doi.org/10.1080/00220388.2020.1808194>
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents--and what they mean for America's future*. Atria Books.
- Uma, M. (2014). Evaluasi Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Untuk Meningkatkan Potensi Desa (Studi Pada Desa Blankahan Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat Tahun 2013). *PERSPEKTIF*, 7(2). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v4i2.166>
- UNESCO. (2022). *Lifelong Learning*. <https://www.unesco.org/en/lifelong-learning>
- Wartono, W., Wati, V., Widarti, E., Erkamim, M., & Karsono, D. (2024). Pengembangan Fasilitas Internet Guna Peningkatan Pelayanan Administrasi Kemasyarakatan. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 230–240.
- WEF. (2023a). *Future of Jobs Report 2023*. World Economic Forum. www.weforum.org/
- WEF. (2023b). *The Missing Element of Firm Digitalization: Lessons for the EU Member States*. International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank.
- Yami, M., Feleke, S., Abdoulaye, T., Alene, A., Bamba, Z., & Manyong, V. (2019). African Rural Youth Engagement in Agribusiness: Achievements, Limitations, and Lessons. *Sustainability*, 11(1), 185. <https://doi.org/10.3390/su11010185>
- Zaki, A., Hidayati, A., Syah, D. K. A., Amalia, R. N., & Kozun, S. N. P. (2024). Strategi Digital Marketing Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Nglanggeran). *JEBDEKER: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Entrepreneur*, 4(2), 250–269. <https://doi.org/10.56456/jebdeker.v4i2.254>
- Zhang, Y., Kang, S., & Koo, J.-H. (2021). Perception Difference and Conflicts of Stakeholders in the Urban Regeneration Project: A Case Study of Nanluoguxiang. *Sustainability*, 13(5), 2904. <https://doi.org/10.3390/su13052904>
- Zunan Setiawan, Nurlaela Jauhar, Dimas Akmarul Putera, Allicia Deana Santosa, Krispina Fenanlampir, Harmen Fernando Sembel, Budi Harto, Teuku Andi Roza, Aulia Agung Dermawan, & Arief Yanto Rukmana. (2023). *Kewirausahaan Digital*. Global Eksekutif Teknologi.